

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan kajian budaya dengan memahami media dari sisi khalayak, membuat khalayak tidak lagi dilihat sebagai pihak yang serta-merta menyerap makna dan pesan secara pasif dari teks yang dikomunikasikan oleh media. Lebih dari itu, khalayak dinilai memiliki pengetahuan dan mampu menunjukkan kemampuan membaca makna untuk menjadi pencipta makna yang dinamis (*production of meaning*), dan bukan hanya sekadar produk dari teks yang terstruktur. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai khalayak aktif (*active audience*) dalam kajian budaya dan media massa (Baker, 2004:1).

Media massa sendiri umumnya berperan sebagai media penyalur informasi hingga ragam sarana hiburan dengan produk-produk seperti surat kabar, majalah, acara televisi, dan industri perfileman. Kajian budaya juga telah memberikan ruang pada ideologi yang dibangun dan disebarkan oleh media massa.

Peran media massa dalam menyediakan pengetahuan sosial serta mencitrakan dunia yang ada di sekitar kita, menjadikan media massa sebagai sumber daya global yang dapat mengonstruksi identitas. Namun, khalayak sebagai produsen makna yang aktif dapat mengeksplorasi makna yang ada di dalam teks media massa, sehingga signifikansi media massa tidak terbatas pada makna tekstual.

Film sebagai salah satu media komunikasi di tengah masyarakat yang merupakan hasil dari sebuah teknologi, telah memberikan sumbangan berupa kebijakan dan nilai-nilai bagi perilaku umat manusia. Seringkali film

diasosiasikan dengan sebuah cerita yang ditampilkan pada media layar besar dan berhubungan dengan pertunjukan (Masdudin, 2011:2).

Film di dalam Undang-Undang pasal 1 ayat 1 Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman, didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Hal ini menjadikan film sebagai salah satu media sosialisasi dan sarana penyampaian pesan serta informasi kepada khalayak, di samping fungsinya sebagai media hiburan. Khalayak kemudian dapat secara aktif menghasilkan pemahaman dan memproduksi makna terhadap apa yang mereka saksikan di media dengan dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, kebiasaan, kepercayaan, serta bentuk komunikasi dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Kucumbu Tubuh Indahku (2019) garapan Garin Nugroho mencoba menyampaikan pesan yang mengusulkan gagasan alternatif mengenai peleburan identitas maskulin dan feminin kepada khalayak atau yang disebut sebagai androgini. Film ini terinspirasi dari kisah hidup seorang penari Lengger bernama Rianto dalam proses perjalanannya bersama tubuhnya.

Pada film *Kucumbu Tubuh Indahku*, gagasan alternatif mengenai peleburan identitas maskulin dan feminin diangkat melalui karakter Juno yang tumbuh besar

di salah satu desa di Banyumas, Jawa Tengah, yang terkenal dengan tarian Lengger Lanang. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang dibawakan oleh laki-laki dengan berpenampilan identik seperti perempuan, seperti menggunakan riasan wajah tebal dan juga pakaian khas perempuan.

Tarian Lengger lahir dari tanah Banyumas dengan latar belakang daerah Banyumas yang cukup kuat. Dalam film, hal ini tercermin dari bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa dengan logat *ngapak*. Meski begitu, bahkan penolakan pun datang dari masyarakat desa yang khawatir kelompok seni tari ini akan membawa dampak buruk dan menodai nilai moral yang selama ini dipegang. Keadaan ini memaksa Juno berpindah-pindah tempat dengan membawa goresan trauma dari rentetan peristiwa yang terjadi padanya sejak muda. Kejadian-kejadian tersebut kemudian membentuk pribadi, identitas, dan tubuhnya.

Realitas penari Lengger ini ditampilkan pada khalayak dengan penggambaran mengenai sisi feminin dan maskulin yang sama-sama terlihat dalam diri individu, terutama ketika karakter Juno sedang melakukan latihan tari atau pementasan dan mentransformasikan dirinya dalam tampilan perempuan dengan tubuh laki-laki.

Meski karakter Juno dapat dikatakan tidak memenuhi definisi maskulin berdasarkan konstruksi dominan masyarakat, namun dalam keseharian, Juno dituntut untuk bisa berpenampilan dan bersikap layaknya pria maskulin dengan menunjukkan kekuatan, keteguhan, dan sebisa mungkin tidak menunjukkan perasaan emosional yang diekspresikan melalui tangisan. Kedua sisi tersebut akhirnya dilebur ke dalam satu tubuh oleh karakter Juno yang kisahnya sebagai penari Lengger menuai reaksi penolakan yang tidak sedikit dari masyarakat Indonesia melalui film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

Juno juga hidup di tengah masyarakat yang konservatif, keras, dan berada dalam kemiskinan, serta menjadi permainan bagi elit politik. Hal ini menyebabkannya sulit untuk membebaskan diri dan tubuhnya atas tuntutan dan tekanan dari lingkungan.

Gambar 1.1 Adegan saat Juno berdandan sesaat sebelum tampil menari



Dalam sebuah wawancara di kanal YouTube BBC News Indonesia pada tahun 2019, tokoh sentral yang menjadi penutur utama dalam film, Rianto, yang kisah hidupnya sebagai penari Lengger divisualisasikan ke dalam film, membenarkan bahwa inspirasi dari film ini memang berasal dari proses ketubuhannya yang memiliki sifat maskulin dan feminin.

Garin Nugroho pun selaku sutradara menyampaikan dalam wawancaranya bersama media yang diunggah di kanal YouTube KOMPASTV pada tahun 2019, bahwa setiap tubuh memiliki trauma. Namun, trauma jika dikelola dengan tepat dapat memunculkan kekuatan yang bisa dilihat melalui Rianto sebagai seorang penari lengger. Ia memiliki sisi maskulin dan feminin dalam tubuhnya yang

dilebur menjadi satu, dan hal itu menjadi kekuatan baginya untuk berkarya. Hal ini dinilai sebagai pergolakan akan ingatan tubuh yang menantang. Inilah yang ingin divisualisasikan oleh Garin ke dalam film yang digarapnya.

Film ini juga telah meraih banyak prestasi, termasuk dalam 11 nominasi ajang penghargaan Festival Film Indonesia (FFI) 2019 dan dikirimkan sebagai perwakilan Indonesia untuk dapat bersaing masuk dalam kategori International Features Films dalam ajang penghargaan bergengsi Oscar 2020. Jika ditotal, film ini meraih hingga 20 penghargaan baik luar dan dalam negeri sepanjang tahun 2018 dan 2019 (Film Indonesia, 2019).

Meski begitu, seperti yang dilansir dari laman kompas.com, penayangannya dilarang di beberapa daerah di Indonesia dengan dikeluarkannya surat edaran dari pemerintah daerah mengenai pelarangan tayang di sejumlah wilayah seperti di Depok (Jawa Barat), Padang (Sumatera Barat), dan Pontianak (Kalimantan Barat) karena dinilai mempromosikan isu-isu yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). Sementara itu di Bandar Lampung terjadi penghentian paksa oleh organisasi masyarakat (ormas) setempat ketika sejumlah orang mengadakan acara nonton bareng film tersebut. Belum lagi petisi yang digagas salah satu wargenet di situs *Change.org* yang mendulang suara penolakan masyarakat Indonesia mencapai lebih dari 100 ribu tanda tangan.

Media kembali berperan dalam proses pemaknaan khalayak ketika khalayak memanfaatkan peran media sosial untuk menyebarkan dan menerima imbauan dan ajakan untuk menolak menonton film garapan sutradara Garin Nugroho tersebut. Meskipun petisi penolakan bermunculan, dukungan dan keterbukaan sebagian khalayak lainnya terhadap film ini juga tetap terlihat dan menyebar lewat

media sosial dengan memulai petisi dukungan di situs yang sama yakni *Change.org*.

Gambar 1.2 Petisi penolakan penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku* di situs *Change.org* pada April 2019

Tolak penayangan film LGBT dengan judul “Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho



The image shows a screenshot of a petition on Change.org. On the left is a movie poster for 'KUCUMBU TUBUH INDAHKU' (MEMORIES OF MY BODY) by Garin Nugroho, featuring a woman's face. Below the poster, it says 'Rakhmi Mashita memulai petisi ini kepada orang' and 'Tolak penayangan dan penyebarluasan film LGBT dengan judul "Kucumbu Tubuh Indahku" Sutradara Garin Nugroho.' On the right, there is a progress bar showing '101.972 telah menandatangani. Mari kita ke 150.000.' Below the bar, it says 'Dengan 150.000 tanda tangan, petisi ini menjadi salah satu petisi paling banyak di tandangi di Change.org!' and lists two signatories: 'Muhammad Nur Chaifar Faras menandatangani petisi ini' and 'Hilda Triana menandatangani petisi ini'. At the bottom right, there is a form with fields for 'Nama awal', 'Nama akhir', 'Email', and a dropdown menu for 'Indonesia'.

Selain masyarakat sebagai warganet, pemerintah daerah di beberapa kota juga bergerak untuk menolak penayangan film ini, salah satunya pemerintah Kota Padang, Sumatera Barat. Dilansir dari laman *kompas.com*, hal ini karena film tersebut dianggap bertentangan dengan norma agama, sosial, budaya, dan adat yang dianut masyarakat setempat. Kota Padang sebagai ibukota provinsi Sumatera Barat yang sebagian besar dihuni oleh etnis Minangkabau memiliki prinsip adat yang kuat berlandaskan syariat Islam dan kitab suci Al-Qur'an dengan falsafah adat yang berbunyi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Oleh karena film ini dianggap merepresentasikan kaum minoritas lesbian, gay, biseksual, dan transgender yang tidak sejalan dengan norma dan aturan beragama, pemerintah

Kota Padang mengambil tindakan pemboikotan hingga menyurati Lembaga Sensor Film Indonesia yang ditembuskan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Gubernur Sumatera Barat, KPI, dan KPID Sumbar dengan menyatakan keberatan terkait penayangan film *Kucumbu Tubuh Indahku*

Fenomena yang diuraikan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat hingga pemerintah menciptakan makna tertentu sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Makna ini kemudian menghasilkan beragam respon dan tanggapan, baik menolak maupun menerima.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural yang tumbuh dalam kebudayaan yang beragam. Namun, keberagaman itu justru masih seringkali terasa asing dan cenderung sulit diterima. Hal inilah yang dikisahkan melalui karakter Juno yang harus mengalami berbagai kesulitan dan hambatan dalam menjalani kehidupannya karena adanya penghakiman sepihak dari orang-orang di sekitar mengenai diri dan tubuhnya. Penolakan orang-orang sekitar terhadap karakter Juno dan juga kelompok seni tari yang ia ikuti, membuatnya sedari kecil sudah kesulitan mengekspresikan diri dan identitas gender yang melekat padanya.

Mengomunikasikan gagasan alternatif di media perfilman Indonesia bukanlah merupakan hal yang baru, meski masih jarang ditemui. Namun sebagian film dengan isu sejenis yang tayang belasan tahun lalu justru mendapat sambutan baik dari penonton dan diterima secara luas. Film-film ini juga merupakan film peraih belasan penghargaan baik di dalam maupun luar negeri.

Beberapa film bertema sejenis yang pernah mendahului dalam satu dekade terakhir salah satunya ialah film berjudul *Lovely Man* (2011) yang merepresentasikan waria sebagai figur seorang ayah. Menceritakan mengenai hubungan seorang ayah waria dengan putrinya yang merupakan lulusan pesantren dengan didikan Islam yang kuat, kembali bertemu setelah lama terpisah.

Dilansir dari portal detik.com, *Lovely Man* mendapat respon sangat baik di ranah internasional hingga membawa pulang beragam penghargaan luar negeri dan diulas di banyak media. Di dalam negeri sendiri, *Lovely Man* mendapat izin tayang meski mengangkat tema yang tak biasa. Bahkan film ini juga menerima sambutan hangat dan pujian dari penonton saat itu.

Film berjudul *Arisan!* (2003) juga menjadi salah satu film bertema serupa yang pernah tayang di Indonesia yang bercerita mengenai kehidupan modern warga kelas menengah atas Ibukota. Tampil dengan mengambil sudut pandang alternatif dengan karakter perempuan yang mampu menghilangkan dominasi maskulinitas, hingga isu LGBT yang ditampilkan melalui dua tokoh laki-laki gay dalam film tersebut, *Arisan!* disebut sebagai salah satu film yang membangkitkan kembali semangat jagat sinema Tanah Air setelah lama lesu di tahun 1990-an.

Sebagai salah satu film yang mengangkat isu minoritas, *Arisan!* tetap mampu diterima baik oleh masyarakat saat pertama kali ditayangkan pada 2003 silam, hingga memenangkan serangkaian penghargaan bergengsi di ranah perfileman Indonesia pada tahun berikutnya di 2004.

Sekitar 15 tahun sebelum *Arisan!*, pada dekade 80-an, isu kaum minoritas ini juga sudah menjadi tema utama dalam film berjudul *Istana Kecantikan* (1988) yang bercerita mengenai realita kehidupan pria gay di Jakarta. Film ini juga

diketahui merupakan film Indonesia pertama yang mengangkat isu mengenai homoseksualitas. Namun, tidak seperti *Arisan!*, kepopuleran *Istana Kecantikan* pada saat itu, tak diikuti dengan diskusi mendalam baik di banyak media maupun dalam tulisan atau artikel akademik (Murtagh, 2006:213). Hal ini menjadi bukti bahwa isu dan gagasan alternatif di media dan industri perfileman Indonesia, bukan lagi merupakan barang baru bagi khalayak film.

Selain industri perfileman, identitas gender dalam tradisi dan kebudayaan di Indonesia sendiri, telah lama tampil dalam keberagaman, meskipun istilah androgini sendiri mulai ramai diketahui seiring meluasnya isu dan pembahasan mengenai LGBT. Jauh sebelum itu, beberapa budaya dan kesenian lokal Indonesia juga tak asing dengan penampilan dan ekspresi seni *cross-gender*. Penampilan seni lokal Indonesia tersebut di antaranya seperti tarian Lengger Lanang yang menjadi landasan cerita dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, dan juga beberapa penampilan seni lainnya seperti kesenian ludruk di Jawa Timur.

Ludruk merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk telah lama berkembang terutama di daerah Surabaya, Jombang, Malang, dan sekitarnya. Ludruk secara umum merupakan kesenian teater rakyat yang di dalamnya terdapat beberapa penampilan seperti tari-tarian yang dilengkapi dengan cerita lucu dan lawakan, musik, dan nyanyian. Formasi awal ludruk terdiri dari para pria, sehingga peran atau karakter wanita yang muncul dalam penampilan seni ini juga biasanya dibawakan oleh para pria yang disebut travesty (Bayu, 2013:23)

Sementara itu, seperti yang dilansir dari laman bbc.com, suku Bugis di Sulawesi Selatan tidak hanya mengakui keberadaan jenis kelamin perempuan dan

laki-laki saja. Terdapat tiga jenis kelamin lainnya yakni calalai yang berarti lelaki lemah gemulai seperti perempuan, calabai atau prempuan yang menyerupai laki-laki, dan bissu yang tidak digolongkan ke dalam jenis kelamin manapun. Bissu dapat dikategorikan sebagai seorang androgini sebab terdapat dua sisi dalam diri seorang bissu, baik feminin dan maskulin. Keberadaan lima jenis kelamin ini diterima dan diakui sebagai bagian dari masyarakat suku Bugis.

Kebudayaan dan keragaman di Indonesia yang menyangkut dengan identitas gender merupakan realita yang memang ada sebagai bagian dari bangsa multikultur ini. Hal ini tentu menimbulkan tafsir yang beragam dari khalayak sebagai penonton, bagaimana mereka menginterpretasi gagasan yang disampaikan pada film berdasarkan latar belakang, nilai, dan konteks yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari khalayak sebagai suatu komunitas interpretif.

Pendekatan berbasis komunitas interpretif dalam penelitian ini, menempatkan masyarakat Sumatera Barat sebagai sebuah komunitas interpretif yang dibentuk berdasarkan kesamaan identitas budaya, geografis, sekaligus agama, yang mampu memaknai konten media yang mereka konsumsi. Dalam hal ini, makna konten media yang akan dieksplorasi, secara garis besar tampil dalam gagasan alternatif yang dianggap berseberangan dengan identitas kultural masyarakat Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Film garapan Garin Nugroho yang mulai tayang pada awal tahun 2019 ini menampilkan gagasan alternatif mengenai konstruksi gender yang dibangun di tengah gagasan dominan masyarakat Indonesia, di mana laki-laki yang berperan

dalam tarian Lengger harus mentransformasikan dirinya sebagai perempuan di atas panggung, namun kemudian turut membawa peran panggung tersebut dalam kesehariannya. Gagasan mengenai tokoh androgini ditampilkan melalui film ini di mana adanya penggabungan elemen dan *performance* maskulinitas dengan elemen feminitas. Meski film ini berpijak pada latar belakang seni dan budaya yang ada di Indonesia, kontroversi tetap muncul kala film ini mulai ditayangkan. Mulai dari pemerintah daerah hingga masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda dalam memaknai gagasan yang disampaikan dalam film.

Pemerintah daerah di beberapa wilayah, salah satunya pemerintah Kota Padang, mengambil tindakan untuk menolak penayangan film ini sebab dianggap tidak sejalan dengan nilai moral, adat, dan agama yang dianut sebagian besar masyarakat Sumatera Barat yang merupakan tempat bermukimnya etnis Minangkabau.

Interpretasi khalayak atas media yang mereka konsumsi menandakan bahwa khalayak secara aktif membubuhkan makna pada setiap wacana yang disuguhkan oleh media. Khalayak dapat mengontekstualisasikan makna pada sebuah tontonan dengan menghubungkannya terhadap pengalaman subjektif serta budaya dan situasi sosial di sekitarnya. Hal ini menjadi dasar bagi khalayak interpretif dalam memaknai pesan yang disampaikan pada film.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana pemaknaan khalayak di dalam komunitas interpretif di Sumatera Barat terhadap androgini yang ditampilkan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* melalui tokoh Juno.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana khalayak Sumatera Barat memaknai tokoh androgini pada film *Kucumbu Tubuh Indahku* dengan latar belakang budaya yang berbeda dari mereka.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam penelitian ilmiah di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian budaya dan komunikasi massa yang berfokus pada pengembangan penelitian dalam analisis resepsi khalayak. Penelitian ini juga dapat bermanfaat khususnya untuk memahami khalayak dalam menciptakan makna pada teks media, terutama sebagai acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji pemaknaan khalayak media berbasis komunitas interpretif terhadap suatu objek atau teks media.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat mendorong praktisi untuk merepresentasikan realitas keberagaman dan inklusifitas yang ada di keseharian masyarakat melalui konten media massa yang ditampilkan, sehingga dapat memberikan bermacam-macam pandangan dan pengetahuan baru bagi khalayak penonton atau masyarakat secara umum bahwa realitas kehidupan sosial dan kultural yang ada sangatlah beragam.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi khalayak media dalam memaknai dan memahami teks media massa yang dikonsumsi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Erina Murdi Natha (2021) dengan judul “Pemaknaan Teks Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan *Dissociative Identity Disorder (DID)* Dalam Novel *Sybil Si Gadis dengan 16 Kepribadian* Pada Pembaca Perempuan Bertalians”

Penelitian ini membahas mengenai khalayak interpretif dari perempuan bertalians (perempuan yang telah menikah) pembaca novel *Sybil Si Gadis dengan 16 Kepribadian* mengenai pemaknaan dan interpretasi mereka terhadap gangguan kesehatan mental DID atau *Dissociative Identity Disorder* yang menyebabkan penderitanya memutuskan hubungan antara diri mereka sendiri dengan lingkungan sekitar disebabkan oleh rasa kehilangan terkait penghayatan akan identitas dan kesadaran mereka akan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis khalayak interpretif dengan paradigma konstruktivisme sosial dan menggali data dengan melakukan *focus group discussion*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat makna kolektif dari DID dengan inti makna yang muncul adalah bahwa DID merupakan salah satu penyakit psikologis yang penderitanya membagi diri mereka dalam beberapa kepribadian dengan sengaja sebagai respon

terhadap trauma yang mendalam, dan akibat dari pengalaman atau kejadian buruk yang berulang-ulang.

Penelitian ini dirujuk karena menggunakan metode dan pendekatan yang sama dengan penelitian yang Penulis lakukan. Perbedaan yang terdapat antara penelitian ini dengan penelitian Penulis adalah, penelitian ini mengambil perspektif perempuan pertalian dalam memaknai gangguan mental DID yang terdapat dalam jenis teks media berupa bacaan naratif. Sementara penelitian yang Penulis lakukan mengkaji komunitas interpretif melalui perspektif atau lingkup latar belakang budaya, suku, dan agama yang memaknai identitas androgini di dalam teks media massa berupa film yang terdiri dari audio dan visual.

Penelitian kedua berjudul “Konstruksi Identitas Kultural ‘Wong Ngapak’ Melalui Konsumsi Media Lokal Dialek Banyumasan” oleh Siti Khusnul Khatimah (2018).

Penelitian ini membahas mengenai konsumsi media lokal dari siaran radio dan MP3 *Curanmor* yang populer mengudara di daerah Jawa Tengah dan DIY sebagai upaya mengonstruksi identitas kultural dari perspektif mahasiswa Cilacap yang berkuliah di daerah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan teori konsumsi media, identitas kultural, dan perspektif sentral-periferi, dengan posisi kajian mengenai khalayak media menggunakan model pendekatan *audience as agent* yang menempatkan khalayak media sebagai khalayak aktif dalam memaknai konten media dalam hubungannya dengan konstruksi identitas kultural mereka.

Hasil dari penelitian ini adalah melalui konsumsi media lokal *Curanmor*, informan mengonstruksi identitas kultural mereka dalam beberapa cara, yaitu: *Curanmor* dijadikan sebagai penanda kultural perekat komunitas Banyumasan, *Curanmor* sebagai bentuk lain dari rumah dan kampung halaman, *Curanmor* sebagai media regenerasi budaya Banyumasan, *Curanmor* sebagai pembeda kultural, dan sebagai *soft-resistance* atas marginalisasi budaya Banyumasan yang selama ini dianggap sebagai liyan (*the other*) dibanding budaya Yogyakarta yang dianggap lebih sentral (*the self*).

Penelitian ini menjadi rujukan Penulis karena menggunakan konsep kajian khalayak media massa dalam memahami pemaknaan khalayak media di situasi sosial tertentu beserta hasil dari pemaknaan yang mereka lakukan berdasarkan konten media yang dikonsumsi. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada analisis dengan perspektif sentral-periferi atau bagaimana budaya dilihat sebagai *the self* dan *the other*. Sementara penelitian yang Penulis lakukan menekankan pada makna komunal yang akan dihasilkan dari khalayak interpretif.

Penelitian ketiga berjudul “Pemaknaan Khalayak Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Fiksi Gay Romantis Oleh Pembaca Perempuan Lajang” oleh Dewi Utami Savitri (2014)

Penelitian ini mengkaji khalayak interpretif dari komunitas pembaca fiksi gay romantis, khususnya para pembaca yang merupakan perempuan lajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis khalayak interpretif dengan paradigma konstruksionisme sosial serta menggunakan *focus group discussion* dalam pengambilan data.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa fiksi gay romantis menjadi alternatif bacaan bagi para informan akibat ketidakpuasan mereka terhadap representasi perempuan pada media baca lain. Selain itu fiksi gay romantis juga menjadi sarana pembelajaran seksualitas, hingga meningkatkan rasa persaudaraan perempuan, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial terhadap kaum minoritas gay.

Penelitian ini dirujuk karena menggunakan metode dan konsep yang sama yakni kajian khalayak berbasis komunitas interpretif dalam pemaknaan mereka terhadap isi media. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan perspektif dari khalayak interpretif berdasarkan hobi dan preferensi dengan memaknai teks media berupa bacaan fiksi, penelitian yang Penulis lakukan adalah penelitian terhadap komunitas interpretif dengan kesamaan latar belakang budaya, suku, dan agama yang memaknai teks media berupa film yang terdiri dari visual dan juga audio.

Penelitian keempat yang menjadi rujukan adalah “*Activists as Interpretive Communities: Rituals of Consumption and Interaction in an Alternative Media Audience*” oleh Jennifer Rauch (2007)

Penelitian ini melihat komunitas interpretive dari kalangan aktivis Amerika terhadap pola konsumsi media alternatif mereka, apakah sumber berita alternatif memang mewakili konten yang dimediasi oleh para aktivis dan apakah sumber tersebut memengaruhi interpretasi mereka terhadap sumber berita *mainstream*. Penelitian ini menggunakan metode dan analisis data dengan wawancara semi-terstruktur, *focus group discussion*, dan menganalisis penulisan buku harian oleh

partisipan penelitian selama satu minggu mengenai sumber berita yang mereka konsumsi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para aktivis melihat media alternatif sebagai media nirlaba atau non-komersil, sehingga memiliki komitmen terhadap perubahan sosial dan mendorong partisipasi. Ada nilai simbolis yang membedakan para aktivis dengan khalayak massa pada umumnya dan kesenangan akan rasa identitas ketika mereka mengonsumsi media alternatif. Meski mereka masih mengonsumsi sumber berita arus utama, hal ini semata-mata hanya untuk tujuan strategis pengawasan untuk mengetahui pola dan cara berpikir khalayak massa pada umumnya.

Penelitian ini dirujuk karena menggunakan konsep yang sama yakni kajian khalayak berbasis komunitas interpretif. Namun, berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji kebiasaan konsumsi dan interaksi komunitas interpretif dengan media pilihan mereka, penelitian yang Penulis lakukan berfokus pada interpretasi isi konten dari media yang dikonsumsi oleh khalayak.

1.5.2 Paradigma Interpretif

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan paradigma interpretif sebagai cara pandang dalam melihat pemaknaan khalayak terhadap androgini dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Sosiolog Max Weber melihat bahwa dari sebuah tindakan sosial yang muncul, peneliti perlu memahami alasan atau motif pribadi yang membentuk perasaan internal seseorang sehingga memandu mereka untuk membuat keputusan yang menggiring mereka bertindak dengan cara tertentu.

Paradigma interpretif mencoba melakukan pengamatan rinci tentang suatu proses bagaimana khalayak berinteraksi dan bergaul dengan satu sama lain. Secara umum, pendekatan ini menganalisis secara sistematis tindakan-tindakan khalayak yang bermakna secara sosial dengan mengamati bagaimana pemahaman dan interpretasi mereka dalam menciptakan, melihat, dan memelihara dunia sosial mereka (Neuman, 2013:103). Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap kemungkinan-kemungkinan makna yang akan hadir dari sebuah fenomena sosial.

Secara ontologis, paradigma interpretif mengekspresikan realitas ganda dan kebenaran yang terbuka pada perubahan karena dunia sosial dikonstruksi secara sosial dan tidak memiliki keberadaan yang terpisah dari individu. Peneliti dan partisipan penelitian terlibat dalam mengkonstruksi realitas sosial karena merekalah yang melakukan interpretasi sosial. Cara berpikir dalam epistemologi interpretatif dimulai dengan individu, latar, dan fenomena yang diselidiki sebagai entitas yang unik. Dunia sosial terikat oleh konteks, dan khalayak menafsirkannya secara aktif sehingga membentuk lingkungan mereka, yang juga turut dipengaruhi oleh lokasi sosial dan sejarah mereka. Realitas dikonstruksi oleh khalayak dalam interaksi mereka dengan satu sama lain serta makna yang mereka berikan pada tindakan mereka baik secara individu maupun di dalam kelompok. Paradigma interpretif tidak berusaha untuk memprediksi perilaku atau menegaskan hukum yang mengatur hubungan komunikasi. Justru pendekatan ini berusaha mengungkap makna yang digunakan orang untuk memahami pengalaman, perilaku, dan komunikasi manusia (Daymon & Holloway, 2010:102).

Khalayak mendefenisikan, memahami, dan menerima sebuah fenomena, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka yang memberitahukan bahwa sebuah objek, teks, atau fenomena itu adalah sesuatu yang nyata. Dengan kata lain, hasil pemaknaan tersebut adalah bagaimana manusia memandang dunianya. Selain itu, paradigma interpretif juga tertarik melihat bagaimana makna dan pemahaman itu muncul dan berkembang.

Penggunaan paradigma interpretif pada penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa khalayak merupakan audiens aktif yang mampu menciptakan makna tertentu sebagai hasil dari konsumsi media yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pemahaman pribadi yang telah ada sebelumnya dari individu, ataupun dari hasil interaksi dan komunikasi individu tersebut dengan lingkungan sosial dan kelompok tempat ia berada.

1.5.3 Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah studi interpretasi atau analisis mengenai tanda (Cobey & Jansz, 1997:4). Menurut Stadler dan McWilliam (2009:162) semiotika ialah studi interpretasi atau analisis mengenai tanda-tanda, signifikansi, dan sistem tanda. Tanda-tanda digunakan sebagai perangkat untuk upaya memahami bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memberi makna pada beragam hal (*things*). Berasal dari ilmu linguistik, semiotika telah diterapkan pada artefak budaya dan beragam praktik seni seperti iklan, pakaian, arsitektur, dan teks layar (*screen text*). Setiap aspek gaya penulisan, bentuk, isi konten, dan konvensi dari sebuah teks dapat dipahami sebagai penanda yang memiliki makna dan konotasi (konsep petanda). Dalam analisis layar, tanda-tanda yang kami analisis adalah isyarat dan konvensi

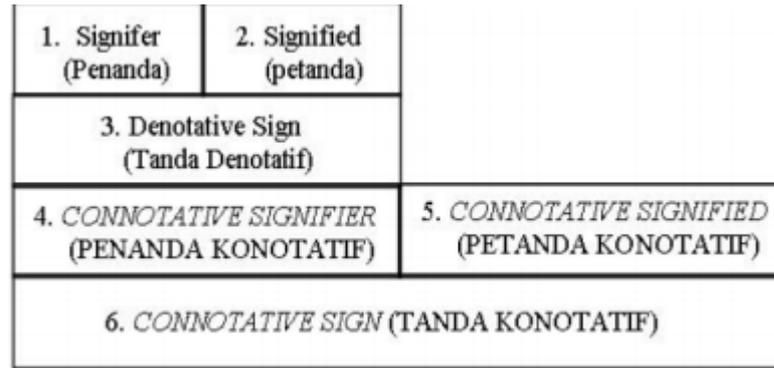
yang mengarahkan interpretasi audiens terhadap teks melalui konotasi dan makna simbolis.

Barthes mengkaji tanda dengan melakukan penyempurnaan dari semiologi Saussure yang sebelumnya telah ada. Semiologi ini terbatas dalam penandaan pada tataran denotatif, sementara Barthes menyumbangkan pemikirannya lebih jauh dengan adanya tanda konotatif yang tidak hanya sekadar menjadi penambah namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasinya.

Barthes membahas konotatif terlebih dahulu karena, sebagaimana menurutnya, proses konotasi begitu "alami" dan begitu langsung ketika dialami sehingga hampir tidak mungkin memisahkan denotasi dan konotasi. Identifikasi denotasi hanya terjadi ketika konotasi secara teoritis dihapus dari persamaan (Cobey & Jansz, 1997:50).

Secara logis, seorang pembaca mengenali tanda-tanda apa yang sebenarnya digambarkan dan kemudian menguraikan semacam makna budaya, sosial, atau emosional di dalamnya.

Pada studinya mengenai tanda, Barthes mengkaji salah satu area penting yakni peran pembaca atau *the reader*. Agar dapat berfungsi, keaktifan pembaca tetap dibutuhkan meskipun konotasi merupakan sifat asli tanda. Barthes mengulas secara mendalam dan menyeluruh mengenai sistem pemaknaan tataran kedua yang ditempatkan di atas sistem lain yang sebelumnya telah ada. Sistem kedua ini disebut Barthes dengan *konotatif*, yang beda dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Cobley dan Jansz, 1997:51).



Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Peta di atas memperlihatkan bagaimana tanda bekerja. Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dalam artian bahwa hal tersebut merupakan unsur material (Cobley dan Jansz, 1997:51).

1.5.4 Teori Social Action

Banyak dari peneliti media berargumen bahwa audiens tidak bisa dikarakteristikan sebagai massa yang memiliki susunan. Justru, audiens terdiri dari banyak komunitas yang beragam dengan gagasan, *values*, dan ketertarikannya sendiri-sendiri. Penafsiran isi media dan makna apa yang akan berkembang di dalam kelompok tersebut, akan lebih dipengaruhi oleh anggota yang berada di dalam kelompok tersebut dibandingkan media (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:171).

Gerard Schoening dan James Anderson sebagai teoritis *Social Action Theory* dalam karya mereka *Social Action Media Studies: Foundational Argument and Common Premises* (1995) menyebut bahwa teori *Social Action* berupaya untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip perilaku kolektif, tindakan, atau rutinitas khalayak melalui konten media yang mereka tafsirkan. Cara khalayak menafsirkan konten

media, akan menentukan bagaimana khalayak mengonstruksi realitas (membangun dan mempertahankan). Hal ini kemudian menentukan "efek" yang muncul terkait dengan konten media.

Schoening dan Anderson (dalam Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017:171) mengemukakan enam dasar pemikiran dari teori ini, sebagai berikut:

1. Makna itu sendiri tidak berada di dalam pesan, melainkan diproduksi oleh proses interpretasi individu. Audiens yang berbeda akan menginterpretasi dan memahami teks atau media yang dibaca dan dilihat dengan cara yang berbeda.

2. Makna dari pesan yang disampaikan media tidak ditentukan secara pasif melainkan diproduksi secara aktif oleh audiens. Artinya hal ini dapat dilihat pada bagaimana cara mereka mengonsumsi konten tersebut dan apa aksi atau tindak lanjut dari hal tersebut.

3. Ketika media dikonsumsi dengan cara yang berbeda oleh khalayak, maka makna media turut bergeser. Hal ini tergantung pada kapan dan bagaimana khalayak tersebut menggunakan media.

4. Makna sebuah pesan dalam program atau media dapat bervariasi tergantung individu sebab makna juga merupakan aktivitas komunal. Namun, ketika kita bergabung ke dalam sebuah grup, akan berlangsung aktivitas komunikasi dan pertukaran makna di dalam grup tersebut.

5. Bagaimana audiens bertindak dan bereaksi terhadap konten media dan makna apa yang muncul dari tindakan tersebut adalah hasil dari interaksi individu dengan kelompoknya.

6. Para peneliti bergabung menjadi bagian dalam komunitas yang mereka teliti meski hanya sementara, dan tentu saja membawa makna tersendiri mengenai media yang dipelajari dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti juga diharapkan memiliki keterbukaan terhadap apa yang sedang dipelajari.

Sesuai dengan pendekatan dari teori ini, cara pendekatan media adalah dengan mengasumsikan audiens sebagai sesuatu yang terdiri atas banyak kelompok interpretif yang memiliki pemahamannya sendiri mengenai apa yang mereka baca, lihat, dan dengar berdasarkan interaksi sosialnya dengan kelompoknya.

Pada teori ini, khalayak di dalam komunitas interpretif tidak cukup hanya mengonsumsi satu teks media tertentu saja secara bersama, namun mereka juga perlu memiliki kesamaan makna yang mereka bagi di dalam kelompok tersebut. Teori *Social Action* pada akhirnya akan dapat menjelaskan perilaku bersama oleh komunitas interpretif terhadap suatu konten atau teks media yang tidak hanya tentang bagaimana konten media tersebut dikonsumsi, namun juga bagaimana konten tersebut berpengaruh terhadap perilaku anggota komunitas.

1.5.4 Konsep Komunitas Interpretif

Dalam interaksinya dengan media, audiens tidak menerjemahkan dan memaknai teks media secara otomatis begitu saja. Makna diciptakan oleh interaksi antara konten media dan pengguna yang berada di lokasi atau situasi sosial tertentu. Lokasi dan situasi sosial inilah yang memengaruhi interpretasi khalayak terhadap konten media. Hal ini dilihat dalam berbagai kategori; usia,

pekerjaan, status perkawinan, ras, jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal, latar belakang pendidikan, dan sejenisnya (Croteau & Hoynes, 2019:391-392).

Latar belakang dan asosiasi khalayak terhadap kategori kelompok tertentu inilah yang dapat memengaruhi cara mereka menggunakan media dan jenis kerangka penafsiran seperti apa yang membingkai audiens dalam menafsirkan dan memaknai pengalaman mereka bermedia.

Sebuah pendekatan berbasis komunitas interpretif dikenalkan dalam studi media massa dan khalayak media sebagai pendekatan alternatif disamping Teori Resepsi atau Analisa Resepsi. Thomas R. Lindolf dalam karyanya *Media Audiences as Interpretive Communities* (1998) menggarisi bahwa pendekatan berbasis komunitas interpretif muncul sebagai alternatif kajian khalayak media guna melihat situasi spesifik yang berkembang dari partisipasi anggota di dalam komunitas interpretif. Pendekatan ini memfokuskan perhatian tentang bagaimana media diakomodasi dalam asumsi kinerja kelompok sosial dengan tujuan membentuk serta mengendalikan makna kegiatan mereka.

Lebih lanjut, menurut Lindolf, makna yang lebih akurat diperoleh dari hasil proses interpretasi dan tindakan sosial (*social action*) yang sejalan, di mana intersubjektif teks media memainkan peran penting. Teks media tidak menutupi makna "asli" dari konten yang dimediasi. Sebaliknya, teks tersebut berfungsi sebagai landasan konseptual di mana khalayak menemukan koherensi antara tindakan dengan ucapan mereka yang berhubungan dengan media. Kompetensi individu pada komunitas tersebut dalam menginterpretasi teks diukur melalui kemampuan untuk menafsirkan dan memanfaatkannya dalam interaksi sosial di komunitas.

Komunitas-komunitas interpretif ini, menurut Lindolf (1998) dianggap sebagai sebuah *subculture* karena solidaritas anggotanya terdiri dari komitmen bersama yang mengacu terhadap norma-norma perilaku dan ideologi tatanan sosial yang dominan. Dengan demikian, kriteria dari setiap komunitas interpretif terdiri dari mode, konstruksi makna, dan frekuensi pesan internalnya dalam menggunakan teknologi dan konten media.

Konsep komunitas interpretif mencoba menjelaskan proses sosial yang dibangun dalam menafsirkan teks budaya dan media. Makna tidak dianggap sepenuhnya berasal dari teks media dan bersifat subyektif, namun sebaliknya, produk yang dihasilkan media justru akan menjadi bermakna ketika melewati serangkaian strategi interpretatif oleh anggota masyarakat sebagai audiens media. Masyarakat ini berada di dalam komunitas dan merujuk makna atas kesadaran bersama.

Perkembangan terakhir dari teori ini, disebut dalam Littlejohn dan Foss (2009:554) berasal dari teori sastra *reader-response theory (reception)* yang menempatkan pembaca sebagai subjek atau sumber makna tekstual, di mana teks-teks yang ada dianggap tidak berarti jika tanpa adanya pemaknaan dari para pembaca. Dari sini, seorang ahli sastra Amerika, Stanley Fish, kemudian mengembangkan dan memopulerkan istilah komunitas interpretif. Fish berargumen bahwa makna sebenarnya terdapat pada diri pembaca atau dalam hal ini komunitas interpretif, bukan pada teks media. Fish mengatakan bahwa suatu teks benar atau salah, layak atau tidak, ditentukan berdasarkan standar dari komunitas interpretif ini yang memiliki ideologis atau komitmen tertentu yang sangat berbeda dengan komunitas interpretif lainnya. Meskipun komunitas-

komunitas ini menafsirkan karya yang sama, mereka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Hal ini karena pembaca atau audiens sebetulnya tidak pernah bertindak sendirian dalam memaknai teks, selalu ada interaksi dengan kelompok interpretif yang akan memengaruhi cara mereka membubuhkan makna. Mengenai hal tersebut, Thomas R. Lindlof mengusulkan tiga dimensi interpretasi komunitas, yakni sebagai berikut:

1. *Content* atau isi pesan dari teks media

Dalam hal ini, perlu adanya kesamaan konsumsi terhadap konten media tertentu oleh individu di dalam sebuah komunitas.

2. *Interpretation* atau kesamaan interpretasi makna

Selain kesamaan konsumsi konten media, individu di dalam komunitas juga perlu memiliki keseragaman dalam cara berpikir dan memaknai isi media yang mereka konsumsi.

3. *Social Action* atau aksi sosial

Hal ini adalah bagaimana perilaku atau tindakan sosial mereka dalam sebagai hasil dari adanya pemaknaan pada konsumsi teks media. Perilaku atau tindakan ini diterapkan dalam tatanan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas interpretif ini digunakan dalam memahami proses interpretif khalayak hingga bagaimana mereka menggunakan atau menindaklanjuti pemahaman tersebut dalam hubungan sosial mereka.

Pada akhirnya dapat diketahui bahwa konsep komunitas interpretif melihat pemaknaan audiens sebagai sesuatu yang kolektif, sebab kondisi dan situasi sosial

budaya tempat individu tersebut melakukan aktivitas komunikasinya diasumsikan memiliki pengaruh terhadap cara individu memaknai teks media.

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Khalayak Aktif

Studi budaya dengan memahami media dari sisi khalayak telah banyak mengalami perkembangan. Khalayak tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang pasif, yang serta-merta menerima semua ide yang ditawarkan konten dan teks media.

Khalayak lebih dilihat sebagai sesuatu yang memiliki kemampuan dalam memproses pesan dan mendialogkan konten media dengan menciptakan pemahaman yang dinamis terhadap konsumsi media yang mereka lakukan. Sementara itu, teks media dan produsen media juga bukan merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan pesan dominan media.

Khalayak dianggap sebagai audiens aktif yang mampu memproses pembuatan makna saat mereka mengonsumsi media. Bagaimana khalayak secara aktif membubuhkan makna pada konten media, atau membangun makna baru dengan tujuan lain yang lebih baik dari pada makna yang coba disampaikan produser pesan, inilah yang disebut sebagai khalayak aktif (*audience active*) (Baran & Davis, 2002:252). Khalayak dalam hal ini justru dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kemampuan untuk menciptakan makna dari beragam wacana yang disuguhkan media, dan bukan merupakan sesuatu yang pasif.

Gramae Burton (2004:88) juga menggarisi bahwa khalayak aktif adalah tentang bagaimana khalayak itu sendiri terlibat dalam teks dengan melihat dan memahami teks dari perspektif mereka, bukan melihat makna yang diproduksi oleh institusi atau media. Tindakan membaca makna ini sendiri membutuhkan

proses kognisi serta aktivitas otak yang konstruktif untuk dapat memahami teks. Oleh sebab itu, tentu kegiatan semacam ini dapat memberikan respon yang bervariasi dalam sifat dan intensitasnya, mulai dari respons emosional, hingga analisis dan refleksi. Lebih dari itu, hal ini tidak terbatas pada proses intelektual dari khalayak saja, namun juga berbicara mengenai reaksi fisik, keputusan yang diambil, atau tindakan apa yang dilakukan oleh khalayak dalam menyikapi teks media tersebut.

1.6.2 Androgini

Konseptualisasi maskulinitas dan feminitas secara sosial dan kultural dalam masyarakat telah mengategorikannya sebagai sesuatu yang bertolak belakang antara satu dengan yang lain. Konsep peran seks ini dilihat sebagai dua kutub yang berada pada posisi berlawanan sehingga tidak akan pernah bertemu. Perempuan diharapkan dapat memiliki karakter feminin sementara laki-laki diharapkan dapat menunjukkan citra maskulin, namun tidak ada individu yang berada pada keduanya.

Menurut Sandra Bem, seorang psikolog feminis asal Amerika dalam tulisannya mengenai androgini *The Measurement of Psychological Androgyny* (1974), dikotomi peran seks ini telah mengaburkan dua hipotesis yang sangat masuk akal: pertama, bahwa banyak individu yang mungkin "berkelamin ganda"; yaitu, mereka mungkin maskulin dan feminin, baik secara asertif maupun luwes, atau secara instrumental maupun ekspresif—bergantung pada kesesuaian situasional dari berbagai perilaku ini; dan yang kedua, sebaliknya, bahwa individu dengan salah satu tipe maskulin atau feminin dominan, mungkin sangat terbatas

dalam berperilaku karena menyesuaikan dengan stereotip feminin dan maskulin yang dianggap benar oleh masyarakat.

Hipotesis tersebut kemudian terus dikembangkan oleh Bem (1974) dan peneliti lainnya seperti Block (1973), di mana tidak terdapat polarisasi oposisi maskulin dan feminin. Feminitas dan maskulinitas merupakan karakteristik yang independen dan terpisah, yang berarti individu dapat memiliki nilai yang sama tinggi pada keduanya. Individu seperti inilah yang memiliki identitas yang disebut sebagai androgini. Block mengemukakan bahwa androgini merupakan level yang lebih tinggi pada polarisasi perkembangan peran gender (Matteson dalam Marcia dkk, 1993:76).

Dapat didefinisikan bahwa istilah androgini merujuk kepada individu yang memiliki karakter maskulin dan feminin dalam dirinya pada saat bersamaan (Kimmel, Hearn, dan Connell, 2004:68). Artinya, androgini dapat menampilkan karakteristik pria dan wanita sekaligus, yang secara keseluruhan karakteristik ini berbaur dan melebur satu sama lain yang tidak mungkin atau sulit diidentifikasi secara seksual (Zolla, 1981 dalam Malti-Douglas, 2007:64).

Lebih lanjut, Block (dalam Agustang, 2015) mengklasifikasikan peran gender dalam empat kemungkinan:

1. Feminitas dan maskulinitas yang tinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan disebut dengan androgini.
2. Feminitas tinggi dengan maskulinitas rendah, jika terjadi pada perempuan dinamakan *gender type* sementara jika keadaan ini terjadi pada laki-laki maka dinamakan *cross gender type*.

3. Feminitas rendah dan maskulinitas tinggi, jika terjadi pada laki-laki disebut *gender type* sementara pada perempuan disebut *cross gender type*.
4. Feminitas rendah dengan maskulinitas yang juga rendah, disebut dengan *undifferentiated*. Keadaan ini dapat dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan androgini sendiri mulai dirasakan pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 yang awalnya mulai dipopulerkan melalui tren *fashion*. Gaya pakaian perempuan yang mengadopsi pakaian laki-laki seperti penggunaan celana dan beberapa atribut maskulin lainnya sudah sejak lama diterima masyarakat. Sementara untuk gaya pakaian wanita yang diadopsi oleh pria, seperti laki-laki berjenggot yang menggunakan riasan wajah, rok, gaun, atau *high heels*, baru mulai populer di awal abad ke-21 (Reilly, 2020:90).

Di Indonesia sendiri, identitas androgini dinilai masih sulit diterima sebab adanya wilayah dikotomi antara laki-laki dengan maskulinitas dan perempuan dengan feminitas yang disepakati secara kultural.

1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman khalayak terhadap penayangan wacana tertentu yang ada di dalam teks media. Seringkali makna yang dibangun oleh khalayak memiliki kecenderungan tertentu yang mengakibatkan perilaku yang diterapkan oleh khalayak ke dalam lingkaran interaksi dalam komunitas, memiliki perbedaan dengan makna yang coba dikomunikasikan oleh produsen pesan.

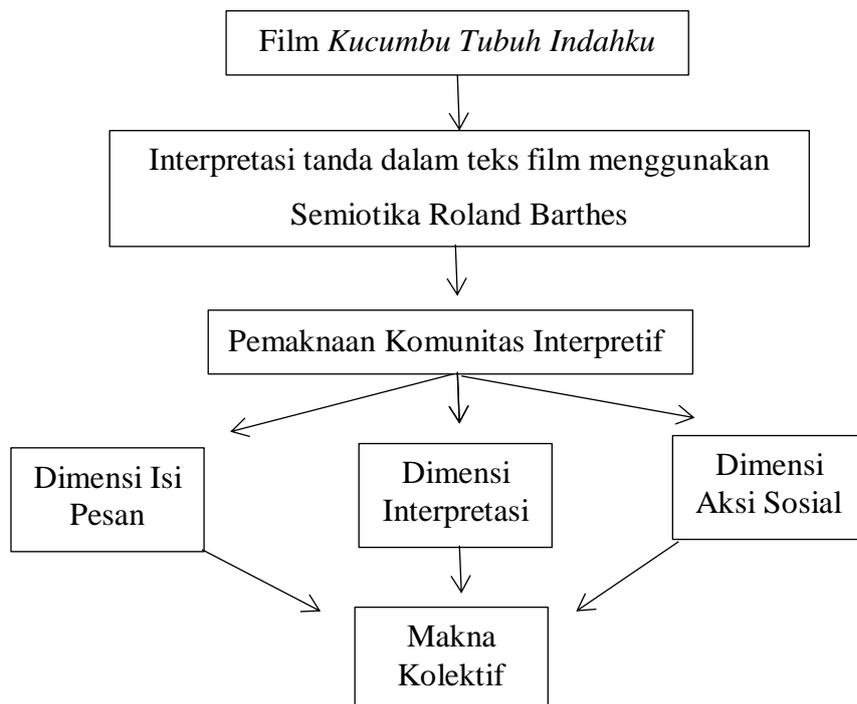
Penelitian ini menggunakan analisis teks media dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* dengan menginterpretasi tanda di dalam teks film dan melihat pemaknaan

bersama yang dihasilkan dari sisi khalayak interpretif yang tidak terlepas dari latar belakang khalayak dengan pola interaksi dan cara pandang yang berkembang di dalam kelompoknya berdasarkan konteks sosial dan budaya yang mereka pegang.

Teori komunitas interpretif Lindolf berupaya membangun interpretasi makna oleh khalayak media dengan tiga dimensi utama yakni dimensi isi pesan, dimensi interpretasi dan kesamaan makna, serta dimensi aksi atau tindakan sosial yang diterapkan secara kolektif atau bersama di dalam lingkaran interaksi individu dengan lingkungannya.

Terkait hal tersebut, konsep kerangka pemikiran yang akan diolah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran



1.8 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat Sumatera Barat memaknai konsep androgini yang dikomunikasikan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Penelitian ini akan mencari tahu seperti apa strategi interpretif khalayak terhadap konsep androgini di dalam film tersebut dan bagaimana mereka menyikapi dan mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan kesehariannya.

Khalayak penonton yang memiliki latar belakang kultural yang sama akan memberikan interpretasi makna terhadap teks media. Interpretasi dilakukan berdasarkan pemahaman individu yang juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menghasilkan makna kolektif di dalam komunitas interpretif.

1.9 Metoda Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah kajian interpretif terkait isi media massa yang ditampilkan pada khalayak melalui audio dan visual menggunakan tipe analisis deskriptif kualitatif. Paradigma interpretif digunakan untuk memahami perilaku khalayak dalam mengonstruksi fenomena sosial dan makna yang mereka bubuhkan pada fenomena tersebut.

Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran detail spesifik dari suatu situasi, situasi sosial, atau hubungan (Neuman, 2013:38). Penelitian kualitatif berfokus pada kedalaman atau kualitas data, bukan pada banyaknya data. Metode kualitatif menggunakan pengamatan, wawancara, dan

analisis. Intrusmen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan informan.

1.9.2 Subjek Penelitian

Partisipan penelitian merupakan khalayak Sumatera Barat, yang terdiri dari lima sampai tujuh orang yang pernah menonton film *Kucumbu Tubuh Indahku* dan dapat menjelaskan pengetahuannya terkait identitas androgini beserta interpretasi dan pemaknaan mereka mengenai identitas androgini yang ditampilkan dalam film.

Profil partisipan penelitian mencakup jenis kelamin laki-laki dan perempuan agar memperoleh pemaknaan yang lebih beragam sehubungan dengan topik penelitian ini. Partisipan merupakan kelompok pemuda yang berasal dari latar belakang etnis yang sama, yakni masyarakat Minangkabau yang bertempat tinggal di wilayah Sumatera Barat.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini berupa teks, kata-kata tertulis, dan transkrip dari hasil *focus group discussion* (FGD) dengan para partisipan penelitian. Sementara sumber data dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Peneliti memperoleh data primer melalui teknik pengumpulan data *focus group discussion* (FGD), yaitu dengan melakukan diskusi kelompok secara terarah bersama para partisipan penelitian dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang menjadi acuan oleh peneliti dalam memandu diskusi kelompok. Hasil

diskusi akan dituliskan dalam bentuk transkrip yang berikutnya dijadikan pedoman dalam menjelaskan fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data sekunder melalui sumber kedua sebagai data penunjang berupa laporan, artikel ilmiah, berita, dan artikel dari media baik *online*, cetak, dan elektronik.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik *focus group discussion* (FGD) yang merupakan teknik pengumpulan dengan melibatkan beberapa orang dengan karakteristik dan pengalaman yang sama dengan tujuan memunculkan ide-ide atau persepsi tentang topik atau isu-isu terkait. Peneliti sebagai fasilitator atau moderator juga turut menjadi instrumen penelitian dan menjadi bagian dari kelompok tersebut meski hanya sementara. Data yang didapat dari teknik FGD tidak hanya dikumpulkan dari ide-ide peneliti dengan satu orang partisipan penelitian saja, melainkan ide-ide tersebut dihasilkan dan dibagikan di dalam kelompok diskusi itu sendiri (Daymon & Holloway, 2010:242).

Peneliti menggunakan FGD dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kompleksitas pendapat dan sikap khalayak mengenai identitas androgini yang terdapat di dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*.

1.9.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode pemaknaan khalayak berbasis komunitas interpretif oleh Thomas Lindolf yang didasari pada tiga elemen berikut:

1. *Content* atau isi pesan dari teks media

Dalam hal ini, perlu adanya kesamaan konsumsi terhadap konten media tertentu oleh individu di dalam sebuah komunitas.

2. *Interpretation* atau kesamaan interpretasi makna

Selain kesamaan konsumsi konten media, individu di dalam komunitas juga perlu memiliki keseragaman dalam alur berpikir, memaknai isi media yang mereka konsumsi, dan membahasakan pemaknaan tersebut. Hal ini karena di dalam komunikasi bersama lingkungannya, individu mengalami pertukaran makna yang memengaruhi kerangka berpikir dan menginterpretasikan isi media.

3. *Social Action* atau aksi sosial

Aksi atau tindakan sosial adalah bagaimana perilaku lanjutan yang ditunjukkan oleh individu dan komunitas interpretif sebagai hasil dari adanya proses interpretasi makna pada teks media yang dikonsumsi. Perilaku atau tindakan ini kemudian diterapkan dalam tatanan dan sosialisasi mereka dalam masyarakat.

1.9.6 Kualitas Data

Penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan interpretasi percaya bahwa alih-alih mengasumsikan satu kebenaran objektif tunggal, khalayak atau partisipan secara subyektif menafsirkan pengalaman dalam konteks sosial. Apa yang mereka anggap benar mengalir dari interaksi sosial dan proses interpretasi. Dengan demikian, data lapangan berkualitas tinggi menangkap proses tersebut dan memberikan pemahaman tentang sudut pandang mereka. Data berkualitas mencakup tanggapan dan pengalaman subjektif. Data lapangan yang berkualitas

adalah deskripsi terperinci dari pengalaman yang autentik di dunia sosial khalayak
(Neuman, 2013:467).